

**FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
PESERTA DIDIK DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI
PANCASILA DI SMK NEGERI 1 PUGUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

(Skripsi)

**Oleh
Dwi Yutika Meria**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Abstract

The Exsternal Factors that Influence the Attitude of Students in Applying the Values of Pancasila At SMK Negeri 1 Pugung in Academic Year 2019/2020

By

Dwi Yutika Meria

The aim research was to know of the external factors that influence the attitude of students in applying the values of Pancasila at SMK Negeri 1 Pugung in academic year 2019/2020. The method that used in this research was quantitative descriptive method with the subjects of the students in class X were 54 respondents. The technique to collect the data the researcher used questionnaire and the supporting technique was documentation. Based on the result of the research it could know that, the factors that influenced the attitude of students in applying the values of Pancasila were influenced by external factors. 69% of external factors and 65% of the values of Pancasila. So, it could be concluded that the students at SMK Negeri 1 Pugung had applied the values of Pancasila, however external factors were very influence the attitude of students in applied the values of Pancasila.

Keywords: *attitude, values of Pancasila*

Abstrak

FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PESERTA DIDIK DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI SMK NEGERI 1 PUGUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

Dwi Yutika Meria

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila Di SMK Negeri 1 Pugung tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas X yang berjumlah 54 orang responden. Tehnik pengumpulan data menggunakan angket dan tehnik penunjang adalah dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal sebesar 69% dan nilai-nilai Pancasila sebesar 65%. Sehingga disimpulkan bahwa peserta didik di SMK Negeri 1 Pugung sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila, namun faktor eksternal sangat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci : *Faktor Eksternal, Perilaku, nilai-nilai Pancasila.*

**FAKTOR EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
PESERTA DIDIK DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI
PANCASILA DI SMK NEGERI 1 PUGUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Oleh

Dwi Yutika Meria

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **FAKTOR EKSTERNAL YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU PESERTA
DIDIK DALAM MENERAPKAN NILAI-
NILAI PANCASILA DI SMK NEGERI 1
PUGUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama Mahasiswa : **Dwi Yutika Meria**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513032051

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

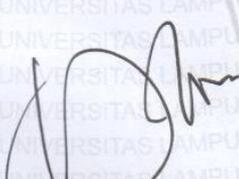
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

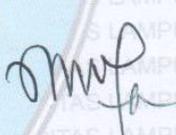
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

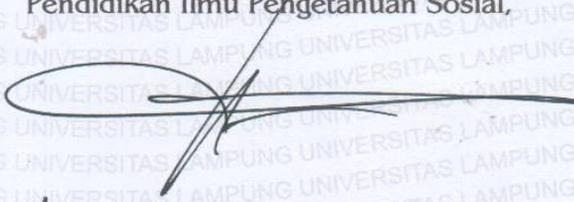

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19870602 200812 2 001

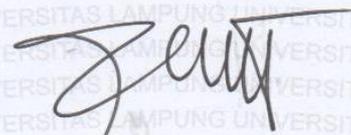

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn,

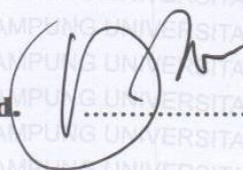

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

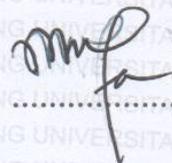
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

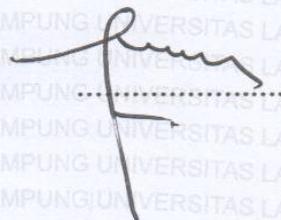
Ketua : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Desember 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah:

Nama : Dwi Yutika Meria

NPM : 1513032051

Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Jl. ZA. Pagar Alam No. 103, Gedong Meneng, Kec. Kedaton,
Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis



Dwi Yutika Meria
Dwi Yutika Meria
NPM. 1513032051

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dwi Yutika Meria, dilahirkan di desa Kagungan Ratu, Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada 17 Mei 1996 yang merupakan putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suhadi dan Ibu Yayah.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Kagungan Ratu yang diselesaikan pada tahun 2009.
2. SMP Negeri 1 Tulang Bawang Udik yang diselesaikan pada tahun 2012.
3. SMA Negeri 1 Tumijajar yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 201, penulis diterima melalui jalur mandiri sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti Duta Pariwisata Muli Mekhanai ditingkat Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016. Setelah mengikuti ajang Kabupaten penulis juga masuk ke tingkat Provinsi Lampung sebagai Duta Pariwisata Muli Mekhanai Top six pada tahun 2016. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Wayjaha di Kabupaten Tanggamus serta Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri Pugung, Tanggamus.

MOTTO

*“Kalau Mimpimu Belum Tercapai Jangan Pernah Ubah
Mimpinya, Tapi Ubah Strateginya”*

(Dwi Yutika Meria)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat
dan ka
runia-Nya

Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada :

“Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Ayahanda Suhadi dan Ibunda Yayah
yang selalu senantiasa memberikan curhatan kasih sayang, mendidik dengan
sabar, membimbing, memotivasi, memberikan dukungan dan selalu mendoakan
disetiap sujudnya untuk keberhasilanku.

Tiada henti ke memohon kepada Allah SWT, agar kesehatan, keberkahan,
kebahagiaan, rejeki dan perlindungan-Nya yang berlimpah selalu diberikan
kepada

Kedua orang tuaku. Semoga Allah memberikanku umur panjang untuk bisa
selalu membahagiakan kalian. Amin”.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajaran 2019/2020”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penelitian mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, motivasi, dan waktunya untuk mempelajari penyelesaian skripsi ini terutama Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, ucapan terimakasih juga peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembahas 1 terimakasih atas saran dan masukannya.
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II serta Koordinasi seminar Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas saran dan masukannya.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan;
11. Bapak Riyanto, S.T., M.M., selaku Kepala SMK Negeri 1 Pugung yang telah memberi izin penelitian dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis;

12. Seluruh Bapak dan Ibu guru SMK Negeri 1 Pugung yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian;
13. Staf tata usaha SMK Negeri 1 Pugung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
14. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suhadi dan Ibu Yayah terimakasih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan;
15. Teruntuk Adikku Andi Tri Sepmanto, terimakasih untuk doa, dukungan, bantuan dan cinta kasih yang diberikan;
16. Sahabat-sahabat terbaikku Tuty, Nana, Putri, Fitri, terimakasih untuk segala bantuan, motivasi dan kebersamaannya selama ini;
17. Abdi Setiawan yang telah memberi dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis
18. Seluruh keluarga besar *Civic Education* 2015, kakak dan adik tingkat program study PPKn FKIP Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan;
19. Keluarga KKN dan PPL tersayang (Aliza Rahayu R, Dela Alpionita, Denny Wijaya, Hidayat, Ina Rohmawati, Khoiriya Ulfa, Nuriasih, Ratih Oktrasari, Suciana) terimakasih atas saran dan motivasi yang diberikan;
20. Sahabatku Riana, Vina Munawaroh terimakasih untuk canda tawa yang menjadikan aku lebih bersemangat;

21. Sahabatku fitrinofanesquad (nova, desi, sopi, wanatia, dela yelli, lia, erica, julia, rara, qori, windi) terimakasih untuk semangat, dukungan dan kebersamaan selama ini.

22. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Desember 2019

Dwi Yutika Meria
1513032051

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PEMBAHASAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Masalah	7
F. Manfaat Penelitian	7
1. Kegunaan Teoritis	7
2. Kegunaan Praktis	7
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
1. Ruang Lingkup Ilmu	8
2. Ruang Lingkup Objek.....	8
3. Ruang Lingkup Subjek	8
4. Ruang Lingkup Wilayah	8
5. Ruang Lingkup Waktu	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	10
1. Tinjauan Tentang Perilaku Peserta Didik	10
a. Pengertian Perilaku Peserta Didik	10
b. Teori Perilaku	12
c. Jenis Perilaku.....	16
d. Pembentukan Perilaku.....	19
2. Tinjauan Tentang Nilai Pancasila	20
a. Pengertian Nilai	20
b. Pengertian Pancasila.....	23
1. Pancasila Secara Etimologis.....	23
2. Pancasila Secara Historis.....	26
3. Pancasila Secara Terminologis.....	30
c. Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.....	33
d. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia	35
e. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila	38
f. Makna Nilai-Nilai Pancasila	41
g. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila.....	45
h. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PPKN.....	47
B. Kajian Penelitian Relevan.....	49
1. Penelitian Tingkat Lokal.....	49
2. Penelitian Tingkat Nasional.....	51
C. Kerangka Pikir.....	52
D. Hipotesis	55

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	56
B. Populasi dan Sampel	57
1. Populasi	57
2. Sampel	58
C. Variabel Penelitian	59
D. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional	61
E. Rencana Pengukuran Variabel	69
F. Teknik Pengumpulan Data	70
1. Angket	70
2. Dokumentasi	71
G. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas	72
1. Uji Validitas.....	72
2. Uji Reliabilitas.....	72
H. Teknik Analisis Data.....	74

I. Langkah-Langkah Penelitian	77
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	77
2. Penelitian Pendahuluan	78
3. Pengajuan Rencana Penelitian	79
a. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	79
b. Pelaksanaan Penelitian	80
1. Analisis Uji Validitas Angket	80
2. Analisis Uji Reabilitas Angket.....	80

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	85
1. Sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 1 Pugung	85
2. Keadaan Guru dan Karyawan SMK N 1 Pugung Tanggamus	87
3. Sarana dan Prasarana	90
4. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 Pugung	91
B. Deskripsi Data	92
1. Pengumpulan Data	92
2. Penyajian Data	93
a. Penyajian Data Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik	93
1. Faktor Eksternal (Keluarga)	93
2. Fakttor Eksternal (Sekolah)	97
3. Faktor Eksternal (Lingkungan Teman Sebaya/Pergaulan).....	101
4. Faktor Eksternal (Media Sosial).....	105
5. Distribusi Hasil Angket Varibel Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik	109
b. Penyajian Data Nilai-Nilai Pancasila.....	113
1. Nilai Ketuhanan	113
2. Nilai Kemanusiaan.....	117
3. Nilai Persatuan	121
4. Nilai Kerakyatan	125
5. Nilai Keadilan	129
6. Distribusi Hasil Angket Variabel Nilai-Nilai Pancasila	133
C. Pengujian Data dan Pembahasan	138
1. Pengujian Pengaruh	138
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh.....	140
D. Pembahasan	142
1. Indikator Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik	142
a. Faktor Eksternal (Keluarga).....	144

b. Faktor Eksternal (Sekolah)	145
c. Faktor Eksternal (Lingkungan Teman Sebaya/Pergaulan)	147
d. Faktor Eksternal (Media Sosial)	148
2. Indikator Nilai-Nilai Pancasila.....	150
a. Nilai Ketuhanan	152
b. Nilai Kemanusiaan	154
c. Nilai Persatuan	156
d. Nilai Kerakyatan	158
e. Nilai Keadilan	160
3. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Peserta Didik (X) dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila (Y).....	162

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	165
B. Saran	166

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Seluruh Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajar 2019/2020	58
2. Jumlah Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajaran 2019/2020 Yang Dijadikan Sampel Penelitian	59
3. Tabel Indikator	67
4. Hasil Uji Coba Angket kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi untuk Item Ganjil (X).....	81
5. Hasil Uji Coba Angket kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi untuk Item Genap (Y)	82
6. Tabel Kerja antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y)	82
7. Data Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)	87
8. Data Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung	89
9. Kondisi Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Pugung.....	90
10. Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Faktor Eksternal (Keluarga)	93
11. Distribusi Skor Hasil Angket Dari Indikator Faktor Eksternal (Sekolah).....	97

12. Distribusi Skor Hasil Angket Faktor Eksternal (Lingkungan Teman Sebaya/Pergaulan).....	101
13. Distribusi Skor Hasil Angket Faktor Eksternal (Media Sosial)	105
14. Distribusi Hasil Angket Variabel Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik (X)	109
15. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Nilai Ketuhanan	113
16. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Nilai Kemanusiaan	117
17. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Nilai Persatuan	121
18. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Nilai Kerakyatan	125
19. Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Nilai Keadilan	129
20. Distribusi Hasil Angket Variabel Nilai-Nilai Pancasila (Y)	133
21. Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Tahun Pelajaran 2019/2020.	137
22. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Tahun Pelajaran 2019/2020.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	54
2. Variabel Penelitian.....	60
3. Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Eksternal (Keluarga)	96
4. Distribusi Frekuensi Faktor Eksternal (Sekolah).....	100
5. Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Eksternal (Lingkungan Teman Sebaya/Pergaulan).....	104
6. Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Eksternal (Media Sosial)	108
7. Distribusi Frekuensi Variabel Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik	112
8. Distribusi Frekuensi Indikator Nilai Ketuhanan	116
9. Distribusi Frekuensi Indikator Nilai Kemanusiaan.....	120
10. Distribusi Frekuensi Indikator Nilai Persatuan.....	124
11. Distribusi Frekuensi Indikator Nilai Kerakyatan	128
12. Distribusi Frekuensi Indikator Nilai Keadilan	132
13. Distribusi Frekuensi Variabel Nilai-Nilai Pancasila.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul Dari Dekanat FKIP Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
7. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing 1
8. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing 2
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas 1
10. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas 2
11. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing 1
12. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing 2
13. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas 1
14. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas 2
15. Surat Izin Penelitian
16. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
17. Kisi-Kisi Angket Penelitian
18. Angket Penelitian
19. Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara dimana seluruh masyarakat berpedoman kepada Pancasila. Dalam makna Pancasila disebutkan bahwa seluruh komponen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mesti mengamalkan amanat dari nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Pengamalan nilai Pancasila adalah kewajiban seluruh rakyat Indonesia tidak terkecuali para pemuda sebagai generasi penurus bangsa yang menjadi tumpuan utama nasib bangsa di masa yang akan datang. Artinya pengamalan nilai-nilai Pancasila dikalangan generasi muda harus lebih mendalam sesuai dengan harapan bangsa kepada para generasi muda itu sendiri.

Pengamalan nilai-nilai Pancasila tentunya akan membawa pada perkembangan kehidupan masyarakat yang berketuhanan, berperikemanusiaan, bersatu, berkerakyatan, dan berkeadilan. Selain itu Pancasila juga berfungsi sebagai pegangan hidup, norma, dan pedoman disemua aspek kehidupan masyarakat bangsa Indonesia, sebagaimana UUD 1945 dan Pancasila yang menjadi Dasar Negara Republik Indonesia.

Pancasila tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan kesatuan yang utuh dari kelima sila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Adapun susunan sila-sila Pancasila adalah sistematis hirarkis yang berarti kelima sila Pancasila itu menunjukkan suatu rangkaianurut-urutan yang bertingkat. Tiap-tiap sila mempunyai tempatnya sendiri di dalam rangkaian susunan kesatuan itu, sehingga tidak dapat dipindahkan, digeser-geser ataupun dibolak-balik.

Sebaliknya, lunturnya pengamalan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Pancasila tersebut akan menyebabkan berbagai tindakan disorder yang dapat mengancam seluruh kehidupan bangsa karena itu nilai-nilai Pancasila diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila lebih penting dari pada pembahasan-pembahasan secara teori. Pengamalan Pancasila adalah dengan mempunyai sikap mental, pola pikir, dan perilaku yang dijiwai dengan nilai-nilai Pancasila secara utuh. Pancasila saat ini hanyalah sebagai simbol ideologi negara saja, banyak sekali masyarakat Indonesia yang tidak paham dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dan terdapat penyimpangan-penyimpangan seperti kenakalan remaja, korupsi, pelanggaran HAM, konflik antar suku dan sebagainya. Hal ini merupakan bukti bahwa Indonesia masih belum mampu menerapkan atau mengamalkan dengan baik nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Kesemerawutan kondisi bangsa sebenarnya tidak lepas dari tanggung jawab dan peran pendidikan. Tujuan pendidikan bukan hanya membentuk warga

negara yang cerdas dan terampil dalam pekerjaan, tetapi juga menghasilkan warga negara yang bermoral. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara”.

Oleh karena itu pendidikan seharusnya tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang bersifat universal. Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat serta pemerintah. Dengan transfer ilmu dan transfer nilai-nilai Pancasila yang bersifat universal, maka memunculkan harapan kepada peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku dan pengamalan dalam diri sendiri sejak kecil hingga dewasa menjadi warga negara yang baik.

Para pendiri bangsa telah, mengamanatkan“ bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya“. Dari dasar itu betapa pentingnya pembangunan mental dalam hidup bernegara. Rusaknya alam negeri ini, menguapnya berbagai anggaran negara, dan hancurnya generasi muda karena kurangnya pengamalan nilai-nilai Pancasila yang menyebabkan banyak generasi muda yang tidak bermoral fakta inilah yang menjadi langkah awal untuk memperjuangkan kembali dalam menerapkan nilai-nilai luhur bangsa demi membenahi dunia pendidikan dan mempersiapkan strategi bagaimana

dapat melahirkan generasi yang cerdas dan dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila bukanlah jargon kosong yang muncul ditengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia, namun ia merupakan *Core Values* inklusif yang digali oleh para pendiri bangsa yang mencoba mempertemukan nilai-nilai ideal yang mampu mewujudkan cita-cita Bhinneka Tunggal Ika.

Salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap warga Indonesia agar memperoleh bimbingan yang benar. Pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun demikian, dalam realita sosialnya masih terjadi ketimpangan antara tujuan membangun kecerdasan dan tujuan membangun nilai-nilai sosial. Peran sekolah selama ini hanya tertuju pada domain intelektual, sedangkan domain nilai sosial belum dikembangkan secara optimal.

Demikian halnya pelaksanaan pendidikan nilai yang dilakukan oleh guru PPKn cenderung bersifat transfer materi saja sehingga hanya menyentuh pada ranah permukaan. Sebagai contohnya metode penyampaian yang digunakakan hanya melalui ceramah, dan metode penilaian dilakukan secara kognitif melalui penilaian soal pilihan ganda (*multiple choice*), isian terstruktur, dan uraian tidak menekankan pada proses bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menerapkan pada diri peserta didik.

Nilai-nilai Pancasila yang tidak berlangsung secara optimal ini berdampak pada tidak tertanamnya nilai-nilai Pancasila dalam perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri 1 Pugung, masih banyak peserta didik yang kurang memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dilihat dari banyak kasus penyimpangan seperti ketidakjujuran, pelanggaran kedisiplinan, sikap kurang hormat kepada guru, kurangnya tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, kurangnya kepedulian peserta didik terhadap berbagai masalah baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, pergaulan bebas, kurangnya nilai kebangsaan, saling mengejek, membolos pada saat jam pelajaran, berkelahi dengan teman, melepas jilbab saat jam pelajaran, masuk kelas melalui jendela, dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peneliti mengambil responden di kelas X karena peneliti mendapat tanggung jawab mengajar di kelas X sehingga lebih memahami tingkah laku dan kegiatan peserta didik kelas X.

Faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Pugung tahun pelajaran 2019/2020, yaitu faktor eksternal (keluarga, sekolah, lingkungan teman sebaya/pergaulan dan media sosial).

Nilai-nilai Pancasila diharapkan agar pelajar mempunyai perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Adapun tujuan pemahaman perilaku pada peserta didik secara umum adalah membentuk, membimbing dan

mengarahkan individu tentang nilai-nilai dan norma-norma yang baik. Menerapkan dan memahami nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman bagi peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di di SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah di SMK Negeri 1 Pugung.

1. Masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila.
2. Tidak terlaksananya proses menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan baik.
3. Faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Pugung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “faktor eksternal apa yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Pugung?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Pugung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam bidang kajian tentang perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan masukan bagi peserta didik untuk mengetahui pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi beserta wawasan sebagai bahan masukan bagi para guru tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk perilaku peserta didik ke arah yang baik di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan mengenai perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya untuk penelitian yang relevan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup nilai moral Pancasila yang mengkaji aspek-aspek perilaku, pengetahuan, keterampilan dan watak atau karakter warganegara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian ini adalah perilaku peserta didik SMK Negeri 1 Pugung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 1 Pugung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pugung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang penelitian waktu dalam penelitian ini sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan yang bernomor 8045/UN26.13/PN.01.00/2018, oleh Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2018 untuk melakukan penelitian mengenai Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik dalam

Menerapan Nilai-Nilai Pancasila Di SMK Negeri 1 Pugung Tahun
Pelajaran 2019/2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Perilaku Peserta Didik

a. Pengertian Perilaku Peserta Didik

Menurut Walgito (2010 : 11) “perilaku adalah individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu, jadi perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya”. Sedangkan Hasan Alwi dkk (Sari, 2013:2) menyatakan bahwa “perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.

Notoatmodjo (Sari, 2013 : 2) mengemukakan bahwa “perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme dalam hal ini perilaku makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku makhluk hidup terutama manusia, pada hakikatnya adalah suatu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri”.

Djamarah (2010 : 51) mengemukakan bahwa “anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi

ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interksi edukatif.

Jadi anak didik adalah manusia yang memiliki potensi untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap”.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam Sanjaya (Dita, 2018 : 4), menjelaskan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Menurut Desmita (Fitriyana, 2018 : 5) “peserta didik ditinjau dalam aspek psikologis ialah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya”. Jadi peserta didik memiliki potensi dasar baik secara fisik maupun psikis dan perlu dikembangkan melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal di manapun anak itu berada”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas manusia yang disebabkan karena adanya rangsangan atau lingkungan yang berasal dari internal maupun eksternal. Peserta didik sebagai individu yang masih dalam tahap perkembangan dengan emosi yang labil akan mudah terpengaruh terutama lingkungan

sekitar baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu perilaku positif senantiasa harus dilakukan seorang pendidik supaya dapat dijadikan contoh.

b. Teori Perilaku

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Walgito (2010 : 15-17) mengemukakan bahwa ada beberapa teori, di antara teori-teori tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Teori insting

Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan McDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat McDougall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku psikologi sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya (Iih. Baron dan Byrne).

2. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai

kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull juga disebut teori *drive reduction*.

3. Teori insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*. Perilaku semacam ini dikupas secara tajam dalam psikologi belajar.

4. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dsb.) ataukah oleh keadaan eksternal, teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya

perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.

5. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memiliki perilaku mana yang mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memiliki alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini yang disebut sebagai model *subjective expected utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berfikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

Sitinjak (2017 : 5) menyatakan bahwa ada beberapa teori perilaku diantaranya sebagai berikut:

1. Teori humanistik

Teori humanistik adalahh asil karya dari Rogers dan Maslow (Sitinjak, 2017 : 5), Teori humanistik menggunakan prinsip- prinsip yang sederhana untuk memahami manusia. Harkens (Sitinjak, 2017 : 5), mengatakan Teori humanistik menitik berat kampa dan kreativitas dan kebaikan hati. Kehidupan manusia selalu berkembang kearah yang

lebih baik, berkembangnya manusia dipengaruhi oleh potensi yang mereka miliki.

2. Teori Psikodinamika

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, interaksi-interaksi yang manusia lakukan tidak hanya dengan orang-orang yang baru dikenal melainkan dengan orang-orang yang manusia kenal. Ketika manusia baru mengenal seseorang terkadang manusia merasa menyukai atau membenci orang tersebut, perasaan tersebut tidak manusia ketahui datangnya dari mana. Psikologi psikodinamika menekankan pada aspek alam bawah sadar manusia.

3. Teori Behavioristik

Teori behavior dikemukakan oleh Skinner (Sitinjak, 2017 : 5), “Teori behavior adalah teori yang menaruh perhatian pada perilaku yang dapat diamati berbeda dengan peristiwa batiniah seperti pikiran dan emosi. Teori ini menekankan pada bagaimana manusia belajar berperilaku dengan cara tertentu atau bagaimana cara manusia menyelesaikan suatu masalah”.

4. Teori Koneksionis

Teori koneksionis ini dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike (Sitinjak, 2017 : 5), Menurut Thorndike, “belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus dengan respon”. Stimulus adalah suatu perubahan lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk

beraksi dan berbuat, sedangkan respon adalah tingkah laku yang muncul dikarenakan adanya stimulus.

5. Interaksi Sosial

Perilaku manusia dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas yang ada disekitarnya. Menurut J. Gillindan G. Gillinada (Sitinjau, 2017 : 5), beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor-faktor tersebut adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut terkadang berdiri sendiri atau bergabung dengan faktor lainnya untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia itu tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan di mana individu itu berada. Manusia belajar berperilaku dengan cara tertentu atau bagaimana cara manusia menyelesaikan suatu masalah dan didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku ada beberapa teori-teori yang dikemukakan yaitu teori insting, teori dorongan, teori insentif (*incentive theory*), dan teori artibusi. Pendapat lain tentang teori perilaku yang dikemukakan yaitu teori humanistik, teori psikodinamika, teori behavioristik, teori koneksionis, dan interksi sosial dari masing-masing pendapat terdapat perbedaan teori akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menjadi manusia yang berperilaku.

c. Jenis Perilaku

Walgito (2010 : 12-13) mengemukakan bahwa, perilaku dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku non-refleksif.

1. Perilaku Refleksif

Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai individu tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar dan menarik jari bila jari kena api, dan sebagainya. Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran dan pengendali dari perilaku manusia. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan karena merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk.

2. Perilaku Non-refleksif

Perilaku non-refleksif merupakan perilaku yang dapat dibentuk dan dikendalikan karena dapat berupa dari waktu ke waktu sebagai hasil proses belajar. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui afektor.

Menurut Soekodjo (Halim, 2014 : 5-6) perilaku dibagi menjadi dua.

Perilaku terbuka dan tertutup. Beliau menjelaskan perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada

orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

1. Perilaku terbuka (*overt behavior*) adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.
2. Perilaku tertutup respon yang masih sebatas perhatian tanpa memberikan perlakuan dan perilaku terbuka adalah respon dengan perilaku yang nyata. Kembali ke contoh yang diatas ketika seseorang hanya melihat dan merasa sedih tanpa melakukan apa-apa itu disebut dengan perilaku tertutup tetapi ketika seseorang telah menghampiri dan memberikan bantuan maka perbuatannya dapat digolongkan ke dalam perilaku terbuka.

Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa, jenis perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu jenis perilaku yang fefleksif dan perilaku non-refleksif . Perilaku refleksif itu perilaku yang terjadi reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai individu tersebut sedangkan perilaku non-refleksif ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon melalui afektor. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah hasil dari evaluasi umum manusia yang berbentuk suatu tindakan yang nyata. Jadi perilaku

adalah bentuk nyata dari suatu perbuatan yang dapat di lihat atau dirasakan oleh orang lain.

d. Pembentukan Perilaku

Walgito (2010 : 13-15) mengemukakan bahwa perilaku manusia sebagai terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari.

Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara pembentukan perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

pembentukan perilaku antara lain sebagai berikut:

1. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anaknya dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight.

Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri, dan masih banyak contoh

untuk menggambarkan hal tersebut. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau insight.

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpin. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang di kemukakan oleh Bandura.

2. Tinjauan Tentang Nilai Pancasila

a. Pengertian Nilai

Menurut Kaelan, (2016:80), Nilai atau “*Value*” (bahasa Inggris) termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan di pelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat Nilai (*Axiology, Theory of Value*). Filsafat juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*Worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), dan kata

kerja artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian frankena(Kaela 2016:80).

Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dicapai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, (*The believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (*wartrager*).

Irawan Suntoro (Suwastawan, 2015: 7), “Nilai bersifat abstrak, seperti sebuah ide, dalam arti tidak dapat ditangkap melalui indra, yang dapat ditangkap adalah objek yang memiliki nilai. Misal, beras akan bernilai kemakmuran bila dibagikan dan diterima secara adil. Kemakmuran adalah abstrak, tetapi beras adalah riil. Sebuah pantai akan bernilai keindahan apabila dilukis atau difoto. Keindahan adalah abstrak sedangkan pantai bersifat riil. Contohnya hal-hal yang abstrak seperti keadilan, kecantikan, kedermawanan, kesederhanaan. Meskipun abstrak, nilai merupakan suatu realitas, sesuatu yang ada dan dibutuhkan manusia”.

Menurut Kuperman (Wibowo, 2015 : 5) “nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif”. Sedangkan menurut Mulyana (Wibowo, 2015 : 5) “nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa nilai adalah suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Menurut Notonagoro menyatakan bahwa ada beberapa nilai menjadi tiga diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas empat macam:

- a. Nilai keberan/kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (ratio, budi, cipta).
- b. Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia (gevoel, perasaan, aetetis).
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber unsur kehendak atau kemauan manusia (will, karsa, ethic).

- d. Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b. Pengertian Pancasila

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia, nama ini terdiri dari dua kata dari sanskerta: panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila merupakan dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945 , diundangkan dalam berita Republik Indonesia tahun II No. 7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945.

Lima sendi utama penyusunan Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang tercantum pada paragraf ke-4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945

1. Pancasila secara Etimologis

Sebelum kita membahas isi arti dan fungsi Pancasila sebagai dasar Negara maka terlebih dahulu perlu dibahas asal kata dan istilah “Pancasila” beserta makna yang terkandung di dalamnya. Secara

Etimologis istilah “Pancasila” berasal dari Sanskerta dari India (bahasa kasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasa adalah bahasa prakerta.

“Panca” artinya “lima” “syila” vokal i pendek artinya “batu sendi” “alas, atau “dasar” “syila” vokal i panjang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh”.

Kata-kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia terutama bahasa Jawa diartikan “*susila*” yang memiliki hubungan dengan moralitas, oleh karena itu secara etimologiskata “*Pancasila*” yang dimaksudkan adalah istilah “*Panca Syila*” dengan vokal i pendek yang memiliki makna leksikal “*berbatu sendi lima*” atau secara harfiah “*dasar yang memiliki lima unsur*” adapun istilah “*Panca Syila*” dengan huruf Dewanagari i bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting Yamin (Kalean 2016:12).

Perkataan Pancasila mula-mula terdapat dalam keputusan Budha di India. Ajaran Budha bersumber pada kitab suci *Tri Pitaka* yang terdiri atas tiga macam buku besar yaitu: *Suttha Pitaka*, *Abhidama Pilaka* dan *Vinaya Pitaka*. Dalam ajaran Budha terdapat ajaran moral untuk mencapai Nirwana dengan melalui Samadhi, dan setiap golongan berbeda kewajiban moralnya ajaran-ajaran moral tersebut adalah sebagai berikut: *Dasasyiila*, *Saptasasyiil*; *Pancasyiil*.

Ajaran *Pancasyiila* menurut Budha adalah merupakan lima aturan (larangan) atau *five moral principles*, yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa atau awam. *Pancasyiila* yang berdiri sendiri lima larangan atau pantangan itu menurut isi lengkapnya adalah sebagai berikut;

Panatapada veramani sikhapadam samadiyani artinya “jangan jabut nyawa makhluk hidup” atau dilarang membunuh.

Dinna dana veramani shikapadam samadfyani artinya “janganlah mengambil barang yang tidak diberikan”, maksudnya dilarang mencuri.

Kameshu micchacara veramani shikapadam artinya janganlah berhubungan kelamin, yang maksudnya dilarang berzina.

Musawada veramani sikapadam samadiyani, artinya janganlah berkata palsu, atau dilarang berdusta.

Sura meraya masjja pamada tikana veramani, artinya janganlah meminum-minum yang menghilangkan pikiran, yang maksudnya dilarang minum-minuman keras Zainal Abidin(Kaelan:13)

Dengan masuknya kebudayaan India ke Indonesia melalui penyebaran agama Hindhu dan Budha, maka ajaran “Pancasila” Budhismepun masuk kedalam keperpustakaan Jawa, terutama pada jaman Majapahit. Perkataan “Pancasila” dalam khasanah kesusastraan nenek moyang kita di zaman keemasan keprabuan Majapahit di bawah raja Hayam Wuruk dan Maha Patih Gadjah Mada, dapat ditemukan dalam keropon Negaraketertagama, yang berupa kakawin (syair pujian) dalam pujangga istana bernama Empu Prapanca yang sesuai ditulis pada tahun 1365 di mana dapat kita temui dalam saega 53 bait ke 2 yang berbunyi sebagai berikut:

“Yatnaggegwani Pancasyiila Kertasangkarbgisekaku Karma” yang artinya Raja menjalankan dengan setia kelima pantangan (Pancasila), begitu pun upacara-upacara ibadah dan penobatan-penobatan.

Begitu perkataan Pancasila dari bahasa Sansekerta menjadi bahasa Jawa Kuno yang artinya terdapat tetep sama terdapat dalam zaman

Majapahit. Demikian juga pada zaman Majapahit tersebut hidup berdampingan secara damai kepercayaan tradisi agama Hindu Syiwa dan agama Budha Mahayan dan campurannya Tantrayana. Dalam kehidupan tersebut setiap pemeluk agama beserta alirannya terhadap Penghulunya (kepala urusan agama). Kepala penghulu Budha disebut “*Dhamadyaksa ring kasogatan*” , adapun untuk agama Syiwa disebut “*Dharmadyaksa ring kasyiwan*” Slamet (Kaelan:13)

Setelah Majapahit runtuh dari agama Islam mulai tergeser seluruh Indonesia maka sisa-sisa pengaruh ajaran moral Budha (Pancasila) masih juga dikenal di dalam masyarakat Jawa, yang disebut dengan “lima larangan atau “lima pantangan” moralitas yaitu di larang:

Mateni, artinya membunuh
 Maling, artinya mencuri
 Madon, artinya berzina
 Mabok, artinya meminum-minum keras atau menghisap candu
 Main, artinya judi

Semua ajaran moral tersebut diawali huruf “M” atau dalam bahasa Jawa disebut ‘Ma’ , oleh karena itu lima prinsip moral tersebut “Ma Lima” atau “m 5” yaitu lima larangan Ismaun (Kaelan:14).

2. Pancasila secara Historis

Proses perumusan Pancasila diawali ketika dalam sidang BPUPKI pertama Dr. Radjiman Widyodiningrat. Mengajukan suatu masalah, khususnya akan dibahas pada sidang tersebut, masalah tersebut adalah tentang suatu calon rumusan dasar negara Indonesia yang akan

dibentuk. Kemudian tampilan pada sidang tersebut tiga orang pembicara yaitu Mohammad Yamin, Soepomo dan Soekarno.

Pada tanggal 1 juni 1945 dalam sidang tersebut Ir. Soekarno berpidato secara lisan (tanpa teks) mengenai calon rumusan dasar negara Indonesia. Kemudian untuk memberi nama istilah dasar negara tersebut Soekarno memberi nama “Pancasila” yang artinya lima dasar, hal ini menurut Soekarno atas saran dari salah seorang temannya yaitu seorang ahli bahasa yang tidak tersebut namanya.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, kemudian keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945 disahkannya Undang-Undang Dasar 1945 termasuk pembukaan UUD 1945 di mana termuat isi rumusan lima prinsip atau lima prinsip sebagai salah satu dasar negara yang diberi nama Pancasila.

Sejak saat itulah perkataan Pancasila telah menjadi bahasa Indonesia dan merupakan istilah umum. Walaupun dalam alenia ke IV pembukaan UUD 1945 tidak termuat istilah “Pancasila” namun yang dimaksudkan Dasar Negara Republi Indonesia adalah disebut dengan istilah “Pancasila”. Hal ini disahkan atas interpretasi historis terutama dalam rangka pembentukan calon rumusan dasar negara yang kemudian secara spontan diterima oleh peserta sidang secara bulat.

Demikianlah riwayat singkat Pancasila baik dari segi istilahnya maupun proses rumusannya, sampai menjadi dasar negara yang sah

sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Adapun secara terminologi historis proses perumusan Pancasila adalah sebagai berikut:

a. Ir. Soekarno (1 Juni 1945)

ada tanggal 1 Juni 1945 tersebut Soekarno mengucapkan pidatonya di hadapan sidang Badan Penyelidik. Dalam pidato tersebut diajukan oleh Soekarno secara lisan usulan lima atas sebagai dasar negara Indonesia yang akan dibentuknya, yang rumusannya adalah sebagai berikut:

1. Nasionalisme atau Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau Perikemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhanan yang berkebudayaan

Untuk usulan tentang rumusan dasar negara tersebut beliau mengajukan usul agar dasar negara tersebut diberi nama “Pancasila” yang dikatakan oleh beliau istilah itu atas saran seorang ahli bahasa, namun sayangnya tidak disebutkan nama seorang ahli bahasa tersebut. Usul mengenai nama “Pancasila” bagi dasar negara tersebut secara bulat diterima oleh sidang BPUPKI.

Selanjutnya beliau mengusulkan bahwa kelima sila tersebut dapat diperas menjadi “Tri Sila” yang rumusannya

1. Sosio Nasional yaitu “Nasionalisme dan Internasionalis”

2. Sosio Demokrasi yaitu “Demokrasi dengan Kesejahteraan Rakyat”
3. Ketuhanan yang Maha Esa

Adapun “Tri Sila” tersebut masih diperas lagi menjadi “Eka Sila” atau sila yang intinya adalah “gotong-royong”.

Pada tanggal 1947 pidato Ir. Soekarno tersebut diterbitkan dan dipublikasikan dan diberi judul “Lahirnya Pancasila” sehingga dahulu pernah populer bahwa tanggal 1 Juni adalah hari lahirnya Pancasila.

a. Piagam Jakarta (22 juni 1945)

Pada tanggal 22 Juni 1945 sembilan tokoh Dokuritu Zyunbi Tioosakay mengajakan pertemuan untuk membahas pidato serta usul-usul mengenai dasar negara yang telah dikemukakan dalam sidang Badan Penyelidik. Sembilan tokoh tersebut dikenal dengan “Panitia Sembilan”. Yang telah mengadakan sidang berhasil menyusun sebaran naskah piagam yang dikenal “Piagam Jakarta” yang didalamnya memuat Pancasila, sebagai buah hasil, pertama kali sepakati oleh sidang.

Adapun rumusan Pancasila sebagaimana termuat dalam Piagam Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosoal bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Pancasila secara Terminologis

Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 itu telah melahirkan negara Republik Indonesia. Untuk melengkapi alat-alat perlengkapan negara sebagaimana lazimnya negara-negara yang merdeka, maka panitia persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) segera mengadakan sidang. Dalam sidangnya tanggal 18 Agustus 1945 telah berhasil mengesahkan UUD 1945 dan pasal-pasal UUD 1945 yang berisi 37 ayat pasal 1, Aturan Peralihan yang terdiri atas 4 pasal dan 1 aturan tambahan terdiri atas 2 ayat.

Dalam bagian Pembukaan UUD 1945 yang terdiri atas empat alinea tersebut tercantum rumusan Panmcasila sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hiklmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia

Rumusan Pancasila sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 inilah yang secara konstitusional sah dan benar sebagai dasar

Negara Republik Indonesia, yang disahkan oleh PPKI yang mewakili seluruh rakyat Indonesia. Namun dengan sejarah ketatanegaraan Indonesia dalam upaya bangsa Indonesia mempertahankan Proklamasi dan eksistensi negara dan bangsa Indonesia maka terdapat pula rumusan-rumusan Pancasila sebagai berikut:

- a. Dalam Konstitusi RIS (Republik Indonesia Serikat). Dalam konstitusi RIS yang berlaku tanggal 29 Desember 1949 sampai dengan 17 Agustus 1950, tercantum rumusan Pancasila sebagai berikut:
 1. Ketuhanan yang Maha Esa
 2. Peri Kemanusiaan
 3. Kebangsaan
 4. Kerakyatan
 5. Keadilan sosial

- b. Dalam UUDS (Undang-Undang Dasar Sementara 1950). Dalam UUDS 1950 yang berlaku mulai tanggal 17 Agustus 1950 sampai tanggal 5 Juli 1959, terdapat pula rumusan Pancasila seperti rumusan yang tercantum dalam Konstitusi RIS, sebagai berikut:
 1. Ketuhanan Yang Maha Esa
 2. Peri Kemanusiaan
 3. Kebangsaan
 4. Kerakyatan
 5. Keadilan sosial

c. Rumusan Pancasila di kalangan Masyarakat. Selain itu terdapat juga rumusan Pancasila dasar negara yang beredar di kalangan masyarakat luas, bahkan rumusannya sangat beranekaragam antara lain terdapat rumusan sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Peri Kemanusiaan
3. Kebangsaan
4. Kedaulatan Rakyat
5. Keadilan Sosial

Dari bermacam-macam rumusan Pancasila tersebut di atas yang sah dan benar secara konstitusional adalah rumusan Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Hal ini diperkuat dengan ketetapan No. XX/MPRS/1996, dan impres No.12 tanggal 13 April 1968 yang menegaskan bahwa pengucapan, penulisan dan rumusan Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia yang sah dan benar adalah sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Berdasarkan beberapa pengertian Pancasila maka dapat disimpulkan bahwa Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia yang menjadi landasan bangsa Indonesia dan dasar dalam mengatur pemerintahan negara Indonesia adapun beberapa pengertian Pancasila dilihat secara Etimologis, Historis, dan Terminologi.

c. Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia

Pancasila dalam pengertian ini sering disebut sebagai dasar falsafah negara, filosofische grondslag dari negara, ideologi negara, staatsidee. Pancasila sebagai Dasar Negara RI berarti Pancasila itu dijadikan dasar dalam mengatur penyelenggaraan pemerintahan negara. Rumusan Pancasila sebagai Dasar Negara RI yang sah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) pada alinea keempat yang memuat kalimat:

“Maka disusunlah kemerdekaan Kebangsaan Indonesia negara itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Selanjutnya Pancasila sebagaimana yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut dituangkan dalam wujud berbagai aturan-aturan dasar atau pokok seperti yang terdapat dalam batang tubuh UUD 1945 dalam bentuk pasal-pasal, yang kemudian dijabarkan lagi ke dalam berbagai Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat secara peraturan perundang-undangan lainnya, yaitu sekedar mengenai bagian yang tertulis, sedangkan yang tidak tertulis terpelihara dalam konvensi atau kebiasaan ketatanegaraan.

Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia ketika mendirikan negara, Pancasila sebagai cita-cita hidup dan tujuan bangsa Indonesia, dan sebagai falsafah hidup dan ideologi bangsa Indonesia, dan sebagainya.

Dari aspek hukum ketatanegaraan Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara pada hakikatnya mengandung pengertian sebagai sumber dari segala sumber hukum, yaitu seperti yang dinyatakan dalam ketetapan MPRS No. XX/MPRS/1966 juncto ketetapan MPR RI No. V/MPR/1973 dan No. IX/MPR/1978.

Darmodiharjo (1991: 19) Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia merupakan Pancasila yang dipergunakan sebagai dasar negara yang mengatur pemerintahan negara atau dengan kata lain Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Rumusan Pancasila sebagai Dasar Negara RI yang sah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) pada alinea keempat.

Menurut Notonagoro (Daman 1995 : 10) Pancasila sebagai dasar negara mempunyai kedudukan istimewa dalam hidup kenegaraan dan hukum bangsa Indonesia merupakan pokok kaidah negara yang fundamental. Pancasila menjadi sumber dari Undang- Undang Dasar dan harus dijadikan landasan dalam menerapkan garis-garis besar haluan negara dan kebijaksanaan pemerintahan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik disimpulkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia merupakan fungsi pokok. Penjabaran fungsi pokok Pancasila sebagai dasar negara ini dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan tafsir resmi dari Pancasila sebagai dasar negara dan Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara.

d. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Pancasila disebut sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, karena nilai-nilai yang terkandung dalam sila-silanya tersebut dari waktu ke waktu dan secara tetap telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, maka Pancasila dipergunakan sebagai petunjuk hidup bangsa sehari-hari, dan digunakan sebagai penunjuk arah semua kegiatan di dalam segala bidang. Dalam pelaksanaannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma kehidupan, baik norma agama, norma kesusilaan, norma sopan santun maupun norma hukum yang berlaku.

Apabila dalam kenyataan sehari-hari terdapat tingkah laku seseorang yang menyimpang atau tidak bersesuaian dengan pandangan hidup tersebut, maka reaksi yang biasanya timbul dalam masyarakat ialah mencela perbuatan yang bersangkutan yang dipandang tidak sesuai dengan kewajaran itu. Apabila ditinjau dari sudut sanksinya, hanya dipandang sebagai sanksi moral.

Bagi suatu bangsa yang ingin hidup kokoh, pandangan hidup ini sangat diperlukan guna mengetahui dengan jelas ke arah mana tujuan yang ingin dicapai, karena tanpa memiliki pandangan hidup, suatu bangsa akan terus terombang-ambing dalam menghadapi persoalan-persoalan di dalam masyarakat sendiri maupun persoalan-persoalan besar umat manusia dalam pergaulan masyarakat bangsa-bangsa di dunia. Maka dengan pandangan hidup yang jelas suatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman dalam memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul dalam gerak kehidupan masyarakat yang makin maju, serta di dalam membangun dirinya.

Dalam pandangan hidup terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan dan pikiran-pikiran yang terdalam serta gagasan yang dianggap baik. Dari hal itu, pandangan hidup suatu bangsa merupakan masalah yang sangat asasi bagi kekokohan dan kelestarian suatu bangsa. Definisi atau batasan tentang pandangan hidup suatu bangsa ini pernah kita dapati dalam buku pengantar pemahaman atas latar belakang, ketetapan No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan pengamalan Pancasila atau Ekaprasetya Pancakarsa, yang merumuskan: "Pandangan hidup suatu bangsa adalah suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya".

Darmodiharjo (1991: 17) mengemukakan bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup yang merupakan pandangan hidup bangsa, penjelmaan

falsafah hidup bangsa, dalam pelaksanaan hidup sehari-hari tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama, norma-norma kesusilaan, norma-norma sopan santun, dan tidak boleh bertebangan dengan norma-norma hukum yang berlaku.

Kaelan (2016:103) mengemukakan bahwa “Pandangan hidup bangsa dan akhirnya menjadi dasar negara juga terjadi pada pandangan hidup Pancasila. Pancasila sebelum dirumuskan menjadi dasar negara serta ideologi negara, nilai-nilainya telah terdapat pada bangsa Indonesia dalam adat-istiadat dalam budaya serta dalam agama-agama sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia. Pandangan yang ada pada masyarakat Indonesia tersebut kemudian menjelma menjadi pandangan hidup bangsa yang telah terintis sejak zaman Sriwijaya, Majapahit kemudian Sumpah Pemuda 1928, kemudian diangkat dan dirumuskan oleh para pendiri negara dalam sidang-sidang BPUPKI, panitia “sembilan”, serta sidang PPKI kemudian, ditentukan dan disepakati dasar Negara Republik Indonesia, dan dalam pengertian inilah maka Pancasila sebagai Pandangan Hidup Negara dan sekaligus sebagai ideologi negara.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang berarti bahwa Pancasila tersebut menjadi petunjuk atau pedoman bagi manusia atau masyarakat Indonesia diberbagai kegiatan kehidupan untuk mengatur kehidupan bernegara dan berbangsa Indonesia. Maka dapat disimpulkan

bahwa semua sikap dan perilaku setiap individu harus dijiwai dengan nilai-nilai Pancasila.

e. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila

Menilai berarti menimbang yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil keputusan.

Keputusan nilai dihubungkan unsur-unsur yang ada pada manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan. Keputusan nilai dapat mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, serta religius atau tidak religius. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).

Menurut Darmodiharjo, dkk (1991 : 52) nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila antara lain sebagai berikut :

1. Dalam sila 1 berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai-nilai religius anatara lain:
 - a. Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya Yang Maha Sempurna, yakni Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Bijaksana, dan lain-lain sifat yang suci;
 - b. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya;
 - c. Nilai sila I ini meliputi dan menjiwai sila-sila II,III, IV, dan V.

2. Dalam sila II yang berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain:
 - a. Pengakuan terhadap adanya martabat manusia;
 - b. Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia;
 - c. Pengertian manusia yang beradab yang memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan;
 - d. Nilai sila II ini meliputi dan dijiwai sila I, meliputi dan dijiwai sila III, IV, dan V.

3. Dalam sila III yang berbunyi Persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa, antara lain:
 - a. Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia;
 - b. Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia;
 - c. Pengakuan terhadap ke “Bhineka Tunggal Ika”-an suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa;
 - d. Nilai sila III ini meliputi dan dijiwai sila I dan II, meliputi dan dijiwai sila IV dan V.

4. Dalam sila IV yang berbunyi Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan terkandung nilai kerakyatan, antara lain:
 - a. Kedaulatan negara adalah di tangan rakyat;
 - b. Pemimpin kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat,
 - c. Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama;
 - d. Musyawarah untuk mufakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat;
 - e. Nilai sila IV diliputi dan dijiwai sila I, II, dan III, meliputi dan dijiwai sila V.

5. Dalam sila V yang berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terkandung nilai keadilan sosial, antara lain:
 - a. Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan meliputi sosial dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia;
 - b. Keadilan dalam kehidupan sosial terutama meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan nasional (Ipoleksosbudhankamnas);
 - c. Cita-cita masyarakat adil makmur, material, dan spritual, yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia;
 - d. Keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan menghormati hak orang lain;

- e. Cinta akan kemajuan dan pembangunan;
- f. Nilai sila V ini diliputi dan dijiwai sila-sila I, II, III, dan IV.

f. Makna Nilai-Nilai Sila Pancasila

Berdasarkan Tap MPR No.1/MPR/2003 tentang kelima sila Pancasila dijabarkan dalam 45 butir pengamalan nilai-nilai Pancasila antara lain:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Butir-butir nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa:

- a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- e. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing masing
- g. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Butir-butir nilai sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
- c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- d. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tenpa selira.
- e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- h. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- i. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
- j. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

3. Persatuan Indonesia

Butir-butir nilai sila Persatuan Indonesia:

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

- b. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
 - c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
 - d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
 - e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
 - f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
 - g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
- Butir-butir nilai sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:
- a. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
 - b. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
 - c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
 - d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
 - e. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.

- f. Dengan i'tikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- g. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- h. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- i. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
- j. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Butir-butir nilai sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia:

- a. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- b. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
- c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Menghormati hak orang lain.
- e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
- f. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain

- g. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- h. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
- i. Suka bekerja keras.
- j. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- k. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

g. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila

Faktor yang melatar belakangi terjadinya perilaku menyimpang peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Berbagai faktor eksternal meliputi:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Faktor eksternal dapat di kelompokkan menjadi 4 faktor yaitu faktor keluarga, sekolah, lingkungan teman sebaya (pergaulan) dan media sosial.

a. Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi.

b. Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi perilaku menyimpang dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Lingkungan Teman Sebaya (Pergaulan)

Lingkungan pergaulan remaja selalu kita temukan adanya kelompok teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa seseorang kearah positif dan negatif. Pergaulan dengan teman sebaya yang di dalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap individu lain di dalam kelompok tersebut. dengan adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan peer group akan mendapatkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Misalnya timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu individu dalam kelompok tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru

kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif. Berbeda halnya ketika individu tersebut meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya, maka kemungkinan besar individu tersebut akan meniru perbuatan negatif dari temannya.

d. Media Sosial

Dampak yang ditimbulkan oleh media massa bisa beraneka ragam diantaranya, misalnya terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai yang ada. Pengaruh media massa baik televisi, majalah, handphone dan internet sering kali di salah gunakan oleh kaum remaja dalam berperilaku sehari-hari, misalnya saja remaja yang sering melihat tontonan kebudayaan barat, mereka melihat perilaku menyimpang dapat diterima dilingkungannya. Kemudian dari hal tersebutlah kaum remaja mulai mengimitasikan pada pola kehidupan mereka sehari-hari.

h. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PPKn

Nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa, contohnya guru menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa misalnya saling menghormati antarumat beragama, tidak membedakan agama yang dianutnya, membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama, memperingati hari-hari besar keagamaan, selalu melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar, bersedekah, dan

berteman dengan siapa saja walaupun berbeda agama, dan tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain.

Nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab, contohnya guru memberikan pemahaman dan kesadaran diri kepada peserta didik bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama misalnya saling menghargai antar sesama teman, saling toleransi, sopan santun dalam etika pergaulan, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, selalu menyampaikan salam kepada siapapun, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, serta berani membela kebenaran dan keadilan.

Nilai sila Persatuan Indonesia, contohnya guru menumbuhkan kesadaran diri pada peserta didik untuk memahami arti dari persatuan Indonesia misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan paskibra, kerja bakti di lingkungan sekolah, senam sehat bersama, dan mengenalkan budaya-budaya Indonesia yang beranekaragam agar peserta didik lebih mencintai bangsanya, mengembangkan rasa persatuan antar teman atas dasar Bhineka Tunggal Ika.

Nilai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, contohnya guru membimbing peserta didik dalam pengambilan keputusan saat diadakan musyawarah di sekolah seperti rapat OSIS dan diskusi kelas. Selain itu, mengembangkan rasa tanggung jawab dan hati nurani yang jujur, serta sikap menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.

Nilai sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, contohnya guru menumbuhkan sikap bertanggung jawab peserta didik sebagai makhluk sosial dengan cara gotong royong dalam tugas piket, menghargai hasil karya orang lain, dan menghormati hak orang lain. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, suka berkerja keras dan melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan keadilan sosial.

B. Kajian Penelitian Relavan

1. Penelitian Tingkat Lokal

Musdalipah (2015) yang berjudul “pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan sosial siswa”. Penelitian ini bahwa pemahaman Pancasila adalah pemahaman terhadap cita-cita yang merupakan dasar, pandangan, gagasan, atau paham. Jadi Pancasila sebagai ideologi nasional bangsa Indonesia dipahami sebagai tujuan bersama dan keniscayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu kemampuan sosial menjadi hal mendasar yang harus dimiliki dan diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai yang didapat selama proses sosialisasi di dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian faktanya masih banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman tentang arti pentingnya bersosialisasi, hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan sosial siswa dan menjadi alasan mengapa siswa tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan kelompok, diantaranya adalah, faktor eksteren, meliputi faktor pola asuh orang tua terhadap anak, lingkungan anak dan

sekolah, keteladanan, faktor intern, meliputi faktor kecerdasan (pemahaman), egosentris.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif, karena penelitian melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan bagaimanakah pengaruh antara dua variabel. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel I yaitu pemahaman nilai-nilai Pancasila (X) dan variabel II kemampuan sosial siswa (Y).

Berdasarkan analisis data pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data seperti yang diuraikan dalam pembahasan mengenai pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan sosial siswa di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2014/2015.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan, artinya terdapat keeratan yang kuat antara pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap kemampuan sosial siswa di SMP Negeri 1 Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin tinggi pemahaman nilai-nilai Pancasila maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan sosial siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif dan objek penelitian yang mengarah ke pemahaman nilai-nilai Pancasila.

Perbedaannya adalah subjeknya pada tingkat SMP, sedangkan penelitian yang akan di teliti subjeknya adalah SMK

2. Penelitian Tingkat Nasional

Damanhuri (2016), yang berjudul “implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa”. Penelitian ini pentingnya nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila sebagai wujud dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri yang merupakan cerminan sebagai bentuk warga negara yang baik (*Good Citizen*), dan ini pun yang akan diterapkan melalui perkakampungan Pancasila sebagai contoh untuk menjadikan upaya pembangunan karakter bangsa di masyarakat, karena apabila nilai-nilai Pancasila tidak dilaksanakan maka akan terjadi dampak negatif terhadap negara Indonesia ini, maka diperlukan inovasi dan solusi untuk dapat menunbuhkan kembali nilai-nilai Pancasila yang luntur tersebut.

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya penguatan karakter bangsa ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya, tanpa ada rekayasa serta pengaruh dari luar. Atas dasar itulah maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa keadaan nilai-nilai Pancasila di perkampungan Pancasila desa tanjung sari sebagai upaya pembangunan karakter bangsa sudah berjalan cukup baik, hal ini dikarenakan perkampungan Pancasila sudah dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di kampung Pancasila desa tanjung sari kecamatan pabuaran kabupaten serang sudah berjalan cukup baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah objeknya tentang nilai-nilai Pancasila, perbedaannya subjeknya pada masyarakat, sedangkan penelitian yang akan diteliti peserta didik di SMK

C. Kerangka Berpikir

Perilaku adalah individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu, jadi perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia, nama ini terdiri dari dua kata dari sanskerta: panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila merupakan dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945, diundangkan

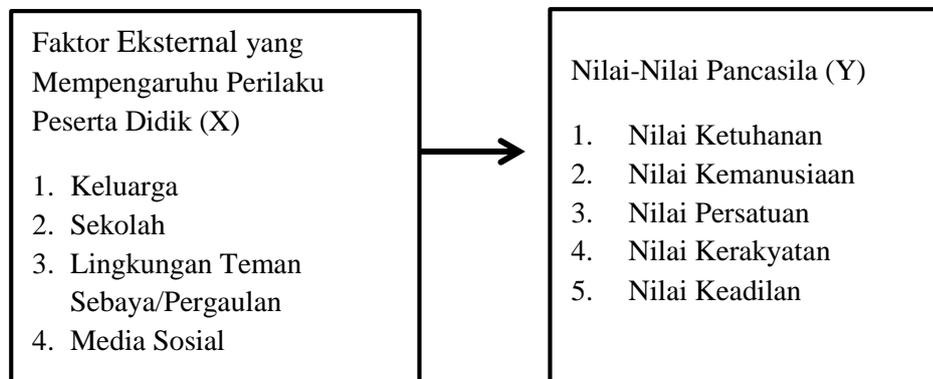
dalam berita Republik Indonesia tahun II No. 7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945. Lima sendi utama penyusunan Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang tercantum pada paragraf ke-4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan dan diajarkan kepada generasi muda sebagai penurus bangsa, sehingga dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik itu dilingkungan sekolah maupun di masyarakat, akan tetapi nilai-nilai Pancasila tidak berlangsung secara optimal berdampak pada tidak tertanamnya nilai-nilai Pancasila dalam perilaku peserta didik. Masih banyaknya peserta didik SMK Negeri 1 Pugung yang melakukan pelanggaran atau penyimpang di lingkungan sekolah dan tidak menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila.

Faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Pugung tahun pelajaran 2019/2020, yaitu faktor eksternal (keluarga, sekolah lingkungan teman sebaya/pergaulan, dan media sosial).

Salah satu cara untuk agar tidak terjadi penyimpangan perilaku pada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap warga Indonesia agar memperoleh bimbingan yang benar. Pendidikan diartikan sebagai proses

pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan melalui materi saja melainkan berupa contoh yang dapat diterapkan dan diamalkan oleh peserta didik. Maka dari itu nilai-nilai luhur Pancasila sangat penting bagi daya dukung pembentukan moralitas, kepribadian, identitas, dan jati diri generasi muda dalam menapaki estafet kepemimpinan bangsa. Kerangka berfikir ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Menurut Suryabrata (2012: 21) bahwa, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”, sehubungan dengan pendapat tersebut Sarwono, (2006: 26) menjelaskan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang diteliti”, sedangkan menurut Arikunto (2010: 110), “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Maka berdasarkan pendapat para ahli tersebut pada dasarnya hipotesis dibutuhkan dalam penelitian karena dengan adanya hipotesis peneliti dapat memberikan jawaban-jawaban sementara berdasarkan permasalahan yang ia temukan dilapangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, hipotesis merupakan kesimpulan sementara berdasarkan permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis yang peneliti ajukan antara lain:

H_0 = Tidak adanya faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila Di SMK Negeri 1 Pugung tahun pelajaran 2019/2020.

H_1 = Adanya faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila Di SMK Negeri 1 Pugung tahun pelajaran 2019/2020.

III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak lepas dari ilmu tentang penelitian yang sudah dicoba dan diatur menurut aturan serta urutan secara menyeluruh dan sistematis. Pemilihan metode tentulah sangat penting karena hal ini berkaitan erat dengan keakuratan data dan pengembangan pengetahuan serta untuk menguji suatu kebenaran di dalam pengetahuan tersebut. Metode penelitian sangat penting untuk digunakan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti karena metode pada penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual.

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010 : 21) mengemukakan bahwa “deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur”. Sedangkan metode penelitian kuantitatif yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018: 14) bahwa metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random atau acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pendekatan dalam penelitian bertujuan untuk memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti menganggap metode deskriptif tepat untuk penelitian ini. Karena metode ini dapat menganalisis dan mendeskripsikan tentang Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu unsur yang paling terpenting dalam suatu penelitian karena keberadaan populasi turut menentukan validitas data yang diperoleh dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2018 : 117), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 1 Pugung kelas X yang berjumlah 54 peserta didik dalam rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Seluruh Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajaran 2019/2020.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-Laki	
1.	X. TAV (Teknik Audio Video)	6	4	10
2.	X. TKR (Teknik Kendaraan Ringan)	-	16	16
3.	X. TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan)	6	9	15
4.	X. ANM (Animasi)	10	3	13
	Jumlah	22	32	54

Sumber: Staf Sekolah SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Sampel

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2014 : 174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dimana peneliti sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sample. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Apabila populasi penelitian kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi peneliti berjumlah lebih dari 100 maka sampel yang diambil antara 10-15% atau 20-15% lebih.

Berdasarkan populasi tersebut, penelitian ini jumlah populasinya kurang dari 100 sehingga dalam penelitian sample yang diambil adalah semuanya sehingga sampel keseluruhan yang diambil adalah sebanyak 54 peserta didik.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajaran 2019/2020 Yang Di Jadikan Sampel Penelitian.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-Laki	
1.	X. TAV (Teknik Audio Video)	6	4	10
2.	X. TKR (Teknik Kendaraan Ringan)	-	16	16
3.	X. TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan)	6	9	15
4.	X. ANM (Animasi)	10	3	13
Jumlah		22	32	54

Sumber: hasil perhitungan penelitian

Sampel yang digunakan merupakan sampel random yaitu teknik sampling dimana dalam pengambilan sampel, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Arikunto, 2010 : 177). Dengan demikian semua subjek diberikan hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan menjadi sampel. Sampel random sampling digunakan oleh peneliti karena mudah untuk diterapkan dalam populasi yang relatif cukup besar dan tidak memerlukan biaya yang terlalu banyak.

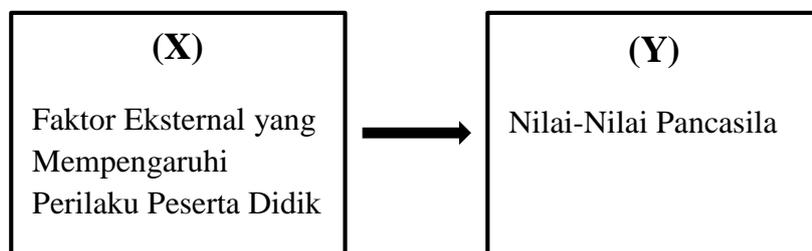
C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:1), mengatakan bahwa “variabel penelitian adalah sebagai atribut seseorang atau objek, yaitu mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain”. Sarwono (2006 : 53) mengemukakan bahwa “ variabel adalah sesuatu yang berbeda atau bervariasi, penekanan kata sesuatu diperjelas dalam definisi kedua yaitu simbol atau konsep yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai”, Jadi berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa variabel menjadi obyek dalam suatu penilaian yang memiliki nilai dari setiap indikator yang membentuk konsep sangat konkrit maka dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan

obyek penelitian dengan konsep yang bernilai. Penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat yang dipengaruhi (Y). Menurut Sangadji dan Sopiah (2010 : 42) mengemukakan bahwa “variabel bebas variabel yang diduga sebagai sebab munculnya variabel lain (variabel terikat) variabel bebas umumnya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya pengaruhnya dengan variabel lain”. Sedangkan “variabel terikat dimana variabel respon atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas)”. Variabel dalam penelitian ini yaitu:

Dalam penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu variabel penelitian terdapat dua macam yaitu variabel bebas sebagai variabel yang memungkinkan dan variabel terikat dipengaruhi oleh (Y), yaitu:

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik(X)
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Pancasila (Y).



Gambar 2. Variabel Penelitian

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi konseptual variabel digunakan untuk menegaskan tentang masalah yang diteliti, definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata) lagi, yang tidak harus menunjukkan sisi-sisi (dimensi) pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi dan indikator.

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku

perilaku adalah individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu, jadi perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Faktor yang melatar belakangi terjadinya perilaku menyimpang peserta didik SMK dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila adalah faktor eksternal.

2. Nilai-nilai Pancasila

Nilai bersifat abstrak, seperti sebuah ide, dalam arti tidak dapat ditangkap melalui indra, yang dapat ditangkap adalah objek yang memiliki nilai. Misal, beras akan bernilai kemakmuran bila dibagikan dan diterima secara adil. Kemakmuran adalah abstrak, tetapi beras adalah riil. Sebuah pantai akan bernilai keindahan apabila dilukis atau difoto. Keindahan adalah abstrak sedangkan pantai bersifat riil. Contohnya hal-hal yang abstrak seperti keadilan, kecantikan,

kedermawanan, kesederhanaan. Meskipun abstrak, nilai merupakan suatu realitas, sesuatu yang ada dan dibutuhkan manusia.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi negara Indonesia, nama ini terdiri dari dua kata dari sanskerta: panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila merupakan dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam pembukaan UUD 1945, diundangkan dalam berita Republik Indonesia tahun II No. 7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945. Lima sendi utama penyusunan Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang tercantum pada paragraf ke-4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

b. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Faktor eksternal dapat di

kelompokan menjadi 4 faktor yaitu faktor keluarga, sekolah, lingkungan teman sebaya (pergaulan) dan media sosial.

a. keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi.

b. Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi perilaku menyimpang dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Lingkungan Teman Sebaya (Pergaulan)

Lingkungan pergaulan remaja selalu kita temukan adanya kelompok teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa seseorang kearah positif dan negatif. Pergaulan dengan teman sebaya yang di dalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap individu lain di dalam kelompok tersebut. dengan adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan peer group akan mendapatkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Misalnya timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah

satu individu dalam kelompok tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif. Berbeda halnya ketika individu tersebut meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya, maka kemungkinan besar individu tersebut akan meniru perbuatan negatif dari temannya.

d. Media Sosial

Dampak yang ditimbulkan oleh media massa bisa beraneka ragam diantaranya, misalnya terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial atau nilai-nilai yang ada. Pengaruh media massa baik televisi, majalah, handphone dan internet sering kali di salah gunakan oleh kaum remaja dalam berperilaku sehari-hari, misalnya saja remaja yang sering melihat tontonan kebudayaan barat, mereka melihat perilaku menyimpang dapat diterima dilingkungannya. Kemudian dari hal tersebutlah kaum remaja mulai mengimitasikan pada pola kehidupan mereka sehari-hari.

2. Nilai-nilai Pancasila

Dalam nilai pancasila pada peserta didik meliputi sila-sila Pancasila ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan terkandung nilai kerakyatan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terkandung nilai keadilan

sosial yang diberikan kepada peserta didik dalam menerapkan dan mengamalkan nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Indikator :

1. Dalam sila I berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai-nilai religius antara lain:
 - a. Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya Yang Maha Sempurna, yakni Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Bijaksana, dan lain-lain sifat yang suci;
 - b. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya;
 - c. Nilai sila I ini meliputi dan menjiwai sila-sila II, III, IV, dan V.
2. Dalam sila II yang berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain:
 - a. Pengakuan terhadap adanya martabat manusia;
 - b. Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia;
 - c. Pengertian manusia yang beradab yang memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sehingga jelas adanya perbedaan antara manusia dan hewan;
 - d. Nilai sila II ini meliputi dan dijiwai sila I, meliputi dan dijiwai sila III, IV, dan V.
3. Dalam sila III yang berbunyi Persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa, antara lain:
 - a. Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia;
 - b. Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia;
 - c. Pengakuan terhadap ke “Bhineka Tunggal Ika”-an suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa;
 - d. Nilai sila III ini meliputi dan dijiwai sila I dan II, meliputi dan menjiwai sila IV dan V.
4. Dalam sila IV yang berbunyi Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan terkandung nilai kerakyatan, antara lain:
 - a. Kedaulatan negara adalah di tangan rakyat;

- b. Pemimpin kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat;
 - c. Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama;
 - d. Musyawarah untuk mufakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat;
 - e. Nilai sila IV diliputi dan dijiwai sila I, II, dan III, meliputi dan dijiwai sila V.
5. Dalam sila V yang berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terkandung nilai keadilan sosial, antara lain:
- a. Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan meliputi sosial dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia;
 - b. Keadilan dalam kehidupan sosial terutama meliputi bidang-bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan pertahanan keamanan nasional (Ipoleksosbudhankamnas);
 - c. Cita-cita masyarakat adil makmur, material, dan spritual, yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia;
 - d. Keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan menghormati hak orang lain;
 - e. Cinta akan kemajuan dan pembangunan;
 - f. Nilai sila V ini diliputi dan dijiwai sila-sila I, II, III, dan IV.

Tabel 3. Tabel Indikator

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik.	a. Eksternal	1. Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Cara orang tua mendidik. - Suasana rumah tangga. - Kasih sayang orang tua untuk anak.
			2. Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Metode mengajar. - Disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran. - Sanksi dan tugas rumah.
			3. Lingkungan Teman Sebaya (Pergaulan)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat memilih teman yang kearah positif dalam bergaul agar meniru kebiasaan yang melakukan perbuatan positif.
			4. Media Sosial.	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik harus cerdas dalam memanfaatkan media sosial yang dimiliki agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial.
2.	Nilai-Nilai Pancasila	a. Nilai ketuhanan	1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan perintah agama yang dianutnya. - Berdoa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.
			2. Menghormati atau menghargai antar umat beragama.	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati teman yang berbeda agama.
		b. Nilai Kemanusiaan	1. Saling menghargai antar sesama teman.	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati atau menghargai pendapat orang lain.

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			2. Saling toleransi, sopan santun dalam etika pergaulan.	- Tidak membedakan memilih teman dalam bergaul.
			3. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.	- Saling tolong menolong sesama teman.
	c. Nilai Persatuan		1. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan paskibra.	- Selalu mengikuti kegiatan upacara bendera.
			2. Kerja bakti di lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan di sekolah.	- Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
			3. Upaya bela negara.	- Menjaga nama baik sekolah dengan tidak melakukan perbuatan yang berdampak negatif bagi sekolah.
	d. Nilai Kerakyatan		1. Musyawarah di sekolah seperti rapat OSIS dan diskusi kelas.	- Melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan kepentingan bersama. - Melakukan diskusi kelompok/kelas.
			2. Selain itu, mengembangkan rasa tanggung jawab dan hati nurani yang jujur.	- Tidak mencontek saat ulangan atau ujian. - Meminta izin jika ingin meminjam barang kepada teman.
	e. Nilai Keadilan		1. Gotong royong dalam tugas piket.	- Selalu melakukan gotong royong dalam tugas piket.
			2. Tidak mengintimidasi orang lain dan hak milik kita.	- Tidak bersikap menamena kepada orang lain.

No.	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
			3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.	- Rajin sekolah dan mengikuti pelajaran dengan tekun

E. Rencana Pengukuran Variabel

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 139) menyatakan bahwa, “rencana pengukuran merupakan apa dan bagaimana penelitian dilakukan”. Maka dapat diketahui bahwa rencana pengukuran variabel penting untuk dilakukan agar peneliti mampu mengetahui strategi dan tindakan yang akan dilakukan dalam mengukur variabel guna memperoleh hasil yang dibutuhkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rencana pengukuran variabel merupakan hal-hal strategis yang dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban yang akan diberikan kepada responden, untuk kemudian responden harus memilih salah satu dari tiga alternatif jawaban tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah :

1. Faktor Eksternal, dengan indikator, yaitu:
 - a. Keluarga
 - b. Sekolah
 - c. Lingkungan teman sebaya (pergaulan)
 - d. Media sosial

Pengukuran variabel melalui angket berdasarkan skala 1-3, yaitu

- a. Sangat berpengaruh
- b. Cukup berpengaruh
- c. Tidak berpengaruh

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

Menurut Sugiyono (2018: 199), “angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara akurat dari responden dengan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu, sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Jadi disimpulkan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan atau isian yang akan dijawab oleh responden.

Angket atau kuesioner digunakan pada penelitian ini, untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang diketahui oleh responden. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dan angket skala guttman.

Pada penelitian ini, yang menjadi sasaran angket adalah peserta didik kelas X SMK 1 Pugung. Angket yang dipilih dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan 3 alternatif jawaban.

1. Untuk jawaban (a) diberi skor nilai 3

2. Untuk jawaban (b) diberi skor nilai 2
3. Untuk jawaban (c) diberi skor nilai 1

2. Dokumentasi

Sarwono (2006: 225) berpendapat bahwa, “dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pertanyaan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya”. Maka berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya sama saja, bahwa dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data melalui barang-barang tertulis. Jadi dokumentasi merupakan teknik untuk mendapatkan data dengan mencari informasi dan memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Arikunto (2010: 201), metode dekomentasi dapat dilaksanakan dengan :

- a. Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b. *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau tally setiap permunculan gejala yang dimaksud.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mencari bukti-bukti dari perilaku yang menyimpang, dan mendukung hasil proses pengumpulan data, adapun data tertulis yang diperoleh melalui teknik dokumentasi ini yaitu berupa naskah peraturan mengenai data peserta didik yang melakukan

pelanggaran, dokumen atau naskah profil sekolah, jumlah tenaga didik dan jumlah peserta didik di SMK 1 Pugung.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.” Hal tersebut berarti suatu alat dikatakan valid apabila mampu secara tepat menunjukkan besar kecilnya suatu gejala yang diukur. Maka dalam hal ini alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas logis dengan cara judgement yaitu dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010: 221) menyatakan bahwa “reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sebuah instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang tetap dan akurat, serta alat ukur yang digunakan akan diadakan uji coba terlebih dahulu.

Uji coba angket dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket atau menguji coba kan kepada 10 orang di luar responden

2. Untuk menguji reabilitas angket digunakan teknik belah dua, ganjil dan genap.

3. Hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan dengan rumus *Product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X : Skor rata-rata dari X

Y : Skor rata-rata dari Y

N : Jumlah Sampel

4. Kemudian dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* menurut Suharsimi Arikunto (2010: 223) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} : Koefisien antara item X dan Y

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reabilitas.

Adapun kriteria reabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 233) adalah sebagai berikut:

0,90-1,00 = Reabilitas tinggi

0,50-0,89 = Reabilitas sedang

0,00-0,49 = Reabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Mengalisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari kebenaran data tersebut dan mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dengan menggunakan data-data berbentuk angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

- I : Interval
 NT : Nilai Tinggi
 NR : Nilai Rendah
 K : Kategori Interval

Selanjutnya disajikan dalam bentuk presentase pada setiap tabel kesimpulan.

Rumus presentase yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Presentase
 F : Frekuensi pada kategori variabel yang bersangkutan
 N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, maka terlebih dahulu mencari banyaknya gejala yang diharapkan terjadi dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (Sudjana, 2005: 280) sebagai berikut:

$$E_{ij} = \frac{(n_{io} \times n_{oj})}{n}$$

Keterangan :

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

n_{io} = Jumlah Baris Ke-i

n_{oj} = Jumlah kolom ke-j

Memasukkan data dari hasil frekuensi kedalam rumus Chi Kuadrat (Sudjana, 2005: 281) yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^K$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Frekuensi pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji hipotesis: adalah H_0 ditolak jika X^2 hitung \leq table dengan signifikansi 5% (Sudjana, 2005: 282). Untuk menguji hipotesis yang kedua digunakan table kontrol Chi Kuadrat, dengan kriteria uji : H_a diterima jika X^2 hitung \geq X^2 tabel pada taraf signifikansi 5%. Kemudian dilakukan Pengujian

Tingkat Keeratan Pengaruh digunakan rumus Koefisien Kontingensi C

Sebagai Berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Kemudian Harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi

maksimum dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Kemudian untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan rumus

sebagai berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut

Sugiyono (2015: 257) sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = Kategori Sangat Rendah

0,20 – 0,39 = Kategori Rendah

0,40 – 0,59 = Kategori Sedang

0,60 – 0,79 = Kategori Kuat

0,80 – 1,00 = Kategori Sangat Kuat

I. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu bentuk persiapan sebelum melakukan penelitian yang bersifat sistematis yang meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan di lapangan dengan tujuan agar peneliti dapat berjalan sesuai dengan rencana, dalam langkah penelitian dan penulisan skripsi ini penulis melakukan kegiatan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan pengajuan judul

Langkah awal yang penulis lakukan dalam penelitian ini yakni melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan permasalahan guna pengajuan judul. Setelah menemukan permasalahan kemudian peneliti mengajukan judul penelitian kepada dosen pembimbing akademik yang terdiri dari dua alternatif judul. Setelah disetujui pengajuan judul kepada pembimbing akademik kemudian penulis melanjutkan langkah selanjutnya yakni mengajukan kepada ketua program studi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) yang nantinya akan dikoreksi dan diseleksi terlebih dahulu mana judul yang cocok untuk dijadikan penelitian. Pada tanggal 07 November 2018 dikelurakan persetujuan judul penelitian sekaligus menetapkan dosen pembimbing utama sekaligus dosen pembimbing pembantu oleh ketua program studi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) guna membimbing peneliti selama penyusunan skripsi ini.

2. Penelitian pendahuluan

Setelah judul penelitian disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Program studi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), dan mendapatkan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekanat Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 14 November 2018 dengan Nomor 8045/UN26.13/PN.01.00/2018, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan di SMK Negeri 1 Pugung Kabupaten Tanggamus.

Penelitian pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data, serta memperoleh gambaran secara umum tentang berbagai hal yang akan diteliti dalam menyusun laporan penelitian yang ditunjang dengan berbagai literatur dan arahan dari dosen pembimbing.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dibuatlah proposal penelitian untuk diseminarkan. Proposal penelitian disetujui oleh Pembimbing II pada tanggal 26 Febuari 2019 dan disetujui pembimbing 1 pada tanggal 19 Maret 2019. Langkah selanjutnya adalah mendaftarkan seminar proposal oleh koordinator seminar dan kemudian disahkan oleh ketua program studi studi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 26 April 2019, seminar proposal diadakan dengan tujuan memperoleh masukan, saran, dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini.

3. Pengajuan rencana penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan dari pembimbing II dan pembimbing I maka seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 26 April 2019. Setelah seminar proposal dilaksanakan, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari tim dosen pembahas. Setelah perbaikan proposal selesai, peneliti melakukan pengesahan komisi pembimbing dari pembimbing II ke pembimbing I, ketua program studi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), ketua jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Dekan Fkip Unila. Setelah dilakukan seminar proposal, maka selanjutnya persiapan penelitian di lapangan.

a. Penyusunan Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket yang akan diberikan kepada responden yang berjumlah 54 orang responden dengan jumlah pertanyaan sebanyak 28 item soal dengan 3 (tiga) alternatif jawaban.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi soal tentang Faktor Eksterna yang Mempengaruhi Perilaku Peserta Didik dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Pugung Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Mengkonsultasikan angket kepada Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Setelah angket tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II. Kemudian peneliti mengadakan uji coba angket kepada sepuluh orang sebagai responden di luar sampel yang sebenarnya.

b. Pelaksanaan Penelitian

1. Analisis Uji Validitas Angket

Untuk mengetahui validitas angket dilakukan dengan kontrol langsung terhadap indikator-indikator yang ada dalam penelitian ini, dengan cara konsultasi langsung kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Setelah dinyatakan valid, maka angket tersebut dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini dan selanjutnya dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Analisis Uji Reliabilitas Angket

Instrumen dinyatakan baik apabila memiliki reliabilitas yang baik, yaitu ketepatan suatu instrumen. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar ketepatan instrumen ini sangat berpengaruh dalam menentukan layak atau tidaknya suatu instrumen untuk digunakan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan teknik ganjil genap pada tanggal 14 Agustus 2019. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rumus *Product Moment* untuk membedakan item ganjil dan genap, lalu

dilanjutkan dengan rumus *Spearman Brown* untuk dihubungkan dengan kriteria reliabilitas. Adapun hasil uji reliabilitas angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Coba Angket kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi untuk Item Ganjil (X)

No	Nomor Kelompok Ganjil (X)														Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	
1	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	38
2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	38
3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	37
4	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	31
5	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	38
6	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	39
7	3	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	36
8	3	3	3	1	1	3	2	3	3	3	3	2	3	3	36
9	3	3	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	33
10	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	39

Sumber: Analisis Data Hasil Uji Coba Angket Penelitian.

Berdasarkan tabel 4 diketahui jumlah skor kelompok item ganjil 365 yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antar item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas dan kevalidan instrument penelitian. Berdasarkan data tersebut, dikatakan bahwa hasil uji coba angket pada sekelompok item ganjil memperoleh skor yang bervariasi.

Selanjutnya, untuk mengetahui data pada indikator item soal genap sebagai berikut ini disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Coba Angket kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi untuk Item Genap (Y)

No	Nomor Kelompok Genap (Y)														Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	
1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	39
2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	36
3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	37
4	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	32
5	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	38
6	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	37
7	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	36
8	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
9	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
10	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	37

Sumber: Analisis Data Hasil Uji Coba Angket Penelitian.

Berdasarkan tabel 5 diketahui jumlah kelompok genap 359 yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden. Selanjutnya untuk mempermudah pengelolaan data hasil uji coba angket maka hasil perhitungan pada tabel 4 dan tabel 5 dimasukkan dalam tabel kerja berikut:

Tabel 6. Tabel Kerja antara Item ganjil (X) dengan Item Genap (Y)

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	38	39	1444	1521	1482
2	38	36	1444	1296	1368
3	37	37	1369	1369	1369
4	31	32	961	1024	992
5	38	38	1444	1444	1444
6	39	37	1521	1369	1443
7	36	36	1296	1296	1296
8	36	39	1296	1521	1404
9	33	28	1089	784	924
10	39	37	1521	1369	1443
Jumlah	$\sum x =$ 365	$\sum y =$ 359	$\sum x^2 =$ 13385	$\sum y^2 =$ 12993	$\sum xy =$ 13165

Sumber: Analisis Data Hasil Uji Coba Angket Penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh maka untuk mengetahui reliabilitas angket penelitian ini, data yang diperoleh kemudian

dikorelasikan ke dalam rumus *Product Moment* dengan langkah sebagai berikut. Berikut data diketahui :

$$\sum X = 365 \quad \sum Y = 359 \quad \sum XY = 13165$$

$$\sum X^2 = 13385 \quad \sum Y^2 = 12993 \quad N = 10$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10.13165 - (365)(359)}{\sqrt{\{10.13385 - (365)^2\} \{10.12993 - (359)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{131650 - 131035}{\sqrt{\{133850 - 133225\} \{129930 - 128881\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{615}{\sqrt{\{625\} \{1049\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{615}{\sqrt{655625}}$$

$$r_{xy} = \frac{615}{809,71}$$

$$r_{xy} = 0,76$$

Untuk menguji koefisien seluruh item soal angket digunakan rumus

Sperman Brown dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,76)}{1 + (0,76)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,52}{1,76}$$

$$r_{xy} = 0,87$$

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

0,90-1,00 = Reabilitas tinggi

0,50-0,89 = Reabilitas sedang

0,00-0,49 = Reabilitas rendah

Berdasarkan kriteria diatas maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas sedang yaitu 0,87, sehingga angket tersebut dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Dengan demikian angket tentang faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila Di SMK Negeri 1 Pugung tahun pelajaran 2019/2020 dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di SMK Negeri 1 Pugung tahun pelajaran 2019/2020. Terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila yaitu faktor eksternal (meliputi keluarga, sekolah, lingkungan teman sebaya/pergaulan dan media sosial). Berdasarkan data pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data yang telah diuraikan maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Pada variabel faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku peserta didik (Y) diperoleh hasil penelitian dengan hasil tertinggi 69% sehingga termasuk dalam kategori cukup berpengaruh 25% dan kategori tidak berpengaruh 8% yang berarti faktor eksternal sangat berpengaruh dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila
2. Pada variabel nilai-nilai Pancasila (X) diperoleh hasil penelitian dengan hasil tertinggi 65% sehingga termasuk dalam kategori kadang-kadang 32% dan kategori tidak pernah 4% yang berarti nilai-nilai Pancasila selalu diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah SMK Negeri 1 Pugung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang mengenai nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui upaya metode yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, dan menambahkan jam pelajaran serta memberikan tugas yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan saja, akan tetapi pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah seharusnya guru bisa memberikan materi dengan sebaik-baiknya.
2. kepada orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik perilaku peserta didik serta memberikan contoh yang baik mengenai nilai-nilai Pancasila dengan baik. Selalu mengawasi dan memberi kasih sayang dan membentuk kepribadian anak sejak dini agar tidak terjadinya perilaku menyimpang, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.
3. Kepada guru mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang arti penting dari wawasan kebangsaan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dalam proses pejaran, sehingga peserta didik mampu menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kepada para peserta didik diharapkan agar dapat menerapkan dan mengimplentasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dengan sebaik-baiknya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dapat peserta didik memiliki perilaku baik yang dapat mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta.: Pt Rineka Cipta
- Astriyani, Ana. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren. *Kultur Demokrasi*. Vol 5, No 13.
- Daman, Rozikin. 1995. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Damanhuri. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (studi kasus di kampung pancasila desa tanjung sari kecamatan pabuarankabupaten serang). *Untirta civic education journal*.vol. 1, no. 2.
- Darmodiharjo, Darji.1991. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dita, Dara Hayfa. 2018. Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah. *Kultur Demokrasi*. Vol 5, No 10.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT rineka Cipta.
- Fitriyana, Indah, 2018. Faktor-Faktor Yangmempengaruhi Minat Peserta Didik Perempuan Masuk Ke Smk Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Kultur Demokrasi*. Vol 5, No 11.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Musdalipah. 2015. Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Sosial Siswa. *Kultur Demokrasi*. Vol 3, No 6.
- Sari, I. Prasetyawati. 2013. Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesi*, Volume 9, Nomor 2.

Sarwono, Jonathan.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sitinjak, Sinta Ronauli. 2017. Pengaruh Pilihan Film Kartun Terhadap Perilaku Anak Di Pekon Luas Kabupaten Lampung Barat. *Kultur Demokrasi*. Vol 5, No 8.

Sopiah Dll .2010. *Metode Penelitian - Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta. Andi.

Subryabrata, Sumadi. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana.2005. *Metode Statistika*.Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suwastawan, I Wayan. 2015. Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Sikap Anggota Organisasi Peradiah Seputih Mataram. *Kultur Demokrasi*. Vol 3. No 4.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset